

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Morfologi

Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur dan pembentukan kata. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata “morf” yang berarti bentuk, dan “logi” yang berarti ilmu. Dalam kajian morfologi, fokus utamanya adalah pada morfem, yaitu satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki makna, baik morfem bebas (dapat berdiri sendiri) maupun morfem terikat (memerlukan morfem lain/tidak bias berdiri sendiri). Morfologi juga mencakup proses seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi untuk membentuk kata-kata baru.

Menurut M. Ramlan (Ruruk, 2017:1,)“Morfologi adalah “Bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.” Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantic”. Menurut P.H. Matthews (Ruruk, 2017:1) “Morfologi adalah ilmu yang membicarakan atau menyelidiki bentuk-bentuk kata.”

Menurut C.F. Hockett (Ruruk, 2017:1) “Morfologi meliputi “Morfem-morfem yang segmental bagaimana cara pembentukan kata-kata dari morfem-morfem tersebut”.

Menurut Putarayasa (2008:5), “Proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada bentuk dasar baik bentuk dasar, tunggal maupun kompleks disebut disebut proses afiksasi”. Misalnya pembubuhan afiks *ber-* pada kata bentuk dasar *siul* menjadi *bersiul*, *lari* menjadi *berlari*, *satu* menjadi *bersatu*. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa proses afiksasi dapat dilakukan dengan empat cara, dan salah satunya adalah proses prefiksasi atau afiks yang melekat pada awal kata. Prefiks dalam bahasa Indonesia ada beberapa macam seperti : *meN-*, *ber-*, *ter-*, *be-*, *se-*, dan *para-*.

Di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang khusus mempelajari dan menelaah hubungan tentang morfem yang satu dengan yang lain untuk membentuk sebuah kata.

2. Objek Kajian Morfologi

Morfologi sebagai salah cabang ilmu bahasa tentu mempunyai objek kajian tersendiri. Objek kajian morfologi adalah morfem dan kata. Morfologi berada di antara fonologi dan sintaksis.

3. Prosedur Pengenalan Morfem

Pengenalan morfem dapat dilakukan dengan jalan membandingkan bagian-bagian atau bentuk-bentuk yang berulang dan mengadakan substitusi. Dalam membandingkan bagian-bagian yang berulang, haruslah ditinjau baik dari segi morfologis, maupun dari segi makna.

Prinsip-prinsip pengenalan morfem dapat dibagi atas beberapa bagian antara lain:

1. Satuan-satuan yang mempunyai struktur dan arti leksikal atau arti gramatikal yang sama merupakan satu morfem. Contoh: *membeli rumah, rumah baru, menjaga rumah, berumah, satu rumah*. Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat kita lihat bahwa satuan rumah merupakan satu morfem sebab satuan itu memiliki struktur fonologik dan artileksikal yang sama. Contoh: *menulisi, ditulis, menuliskan, dituliskan, menulisi, ditulis, tertulis, tertuliskan, tertulisi, tulisan, penulis, penulisan, karyatulis*. Dari contoh ini jelas bahwa satuan tulis merupakan satu morfem karena satuan itu memiliki struktur fonologik dan arti yang sama.
2. satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang berbeda, merupakan satu morfem apabila satuan-satuan itu mempunyai arti leksikal atau arti gramatikal yang sama asal perbedaan itu dapat dijelaskan secara fonologik Contoh: *menjahit, membeli, menyalin,*

menggendong, mengecat, dan melamar. Dari contoh tersebut kita lihat bahwa satuan *men-, mem-, meny-, meng-, menge-, me-* mempunyai arti gramatikal yang sama, yaitu mengatakan tindakan aktif. Satuan tersebut merupakan alomorf dari morfem *men-*, oleh karena itu, semua satuan tersebut merupakan morfem.

3. Satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang berbeda, sekalipun perbedaannya tidak dapat dijelaskan secara fonologik, masih dapat dianggap satu morfem apabila mempunyai arti leksikal atau gramatikal yang sama dan mempunyai distribusi yang komplementer. Contoh: *beralih, berbaring, bersua, bertemu, belajar, bersandar, berjuang, dan bekerja.*

4. Kombinasi morfem

Morfem dalam pemakaian sehari-hari di samping ada yang dapat berdiri sendiri sebagai kata pada umumnya terpakai dalam bentuk kombinasi atau gabungan dengan morfem yang lain. Macam kombinasi morfem yang dalam bahasa Indonesia adalah:

1. Morfem terikat + morfem terikat akan menjadi morfem majemuk.

Contoh: *ber-* + *henti* = *berhenti*

ber- + *henti* = *bertemu*

2. Morfem terikat + morfem bebas menjadi majemuk.

Contoh: *ber-* + jalan = berjalan

-er- + gigi = gerigi

-an + makan = makanan

3. Morfem bebas + morfem bebas menjadi morfem majemuk

Contoh: kuda + kuda = kuda-kuda

rumah + sakit = rumah sakit

mata + hari = matahari

4. Morfem bebas + setengah bebas menjadi morfem majemuk

Contoh: buku + *-nya* = bukunya

susu + *mu* = susu

hidung + *mu* = hidungmu

5. Macam-macam Morfem

Morfem dibedakan atas dua bagian, yaitu:

1. Morfem bebas

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri.

Contoh: *rumah, pulang, jatuh, pergi, kota, senang, takut, gerak, ibu, ilmu, aku, kita*, dan sebagainya.

Sebagai morfem bebas sebuah tuturan atau ucapan mengandung makna leksikal.

2. Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri.

Contoh : *ber-, ter-, me-, di-, se-, -kan, per-, -an, -kan, -i, -wan, -man, -wati, ke-an, pe-an, se-nya* dan sebagainya.

3. Morfem Setengah Bebas

Secara gramatik ada beberapa morfem yang tidak dapat berdiri sendiri tetapi mempunyai sifat bebas seperti halnya morfem yang dapat berdiri sendiri / morfem bebas. Morfem-morfem tersebut antara lain: *pada, kepada, dari, daripada, tentang, sebab, karena, walaupun, meskipun, lah, kah* dan sebagainya.

Dapat pula dibedakan atas dua bagian, yaitu:

1. Proklitik : *ku dan kau*
2. Enklitik : *ku, mu, dan nya*
3. Partikel : *lah, kah, tah, dan pun*
4. Kata depan : *pada, kepada, dari, daripada, dll*
5. Kata sambung : *walaupun, meskipun, karena, sehingga dll*

6. Pengertian Afiks

Afiks adalah suatu bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna (baru) terhadap bentuk-bentuk yang

dilekatinya tadi. Bentuk-bentuk yang dilekatiny'a bisa terdiri atas okok kata, kata dasar, atau bentuk kompleks. Menurut Muslich (2008), afiks memiliki arti gramatika dan berfungsi sebagai unsur pembentuk kata. Chaer (2008) menyatakan bahwa afiks tidak dapat berdiri sendiri, melainkan melekat pada morfem lain. Ramlan (2012) menambahkan bahwa afiks merupakan satuan gramatikal yang memiliki kemampuan untuk melekat pada satuan lain, sehingga membentuk kata baru. (Richards,n.d.) pengertian afiks sendiri adalah bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir maupun tengah. Kridalaksana (1993) afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan kedalam bentuk lain akan mengubah gramatikalnya. Soegijo (1989:19) afiksasi adalah proses morfologis dalam rangka pembentukan kata-kata kompleks. Putrayasa (2010:5) mengatakan bahwa afiks adalah bentuk linguistik yang pada suatu kata merupakan unsur langsung dan bukan kata atau pokok kata, yang memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa afiks adalah suatu bentuk linguistik yang keberadaannya melekat pada kata atau pokok kata sehingga dapat membentuk makna baru.

7. Ciri-ciri afiks

Ciri-ciri afiks dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa poin utama:

1. Afiks merupakan unsur langsung

Afiks merupakan unsur pembentuk kata-kata baru di samping unsur lainnya.

Contoh:

ber- + lari	= berlari
me- + pukul	= memukul
di- + pukul	= dipukul
se- + rumah	= serumah

Unsur langsung pembentuk kata-kata baru

2. Afiks merupakan bentuk terikat

Sebagai unsur langsung pembentuk kata-kata baru, afiks merupakan imbuhan dan bukan bentuk bebas. Sebagai morfem, afiks termasuk morfem terikat.

Contoh:

<i>be</i>
<i>me</i>
<i>pe</i>
<i>ter</i>

Adalah bentuk terikat yang tidak mempunyai arti apa-apa sebelum mengikatkan diri pada bentuk lain.

Beberapa contoh afiks di atas baru berarti atau mempunyai makna setelah melekat pada beberapa morfem seperti ini :

<i>berbaju</i>	<i>menulis</i>	<i>pemalas</i>
	<i>terpandai</i>	
<i>bermobil</i>	<i>mendarat</i>	<i>penembak</i>
	<i>terangkat</i>	
<i>berpaman</i>	<i>membeku</i>	<i>pemahat</i>
	<i>tertinggal</i>	
<i>beruang</i>	<i>menyatu</i>	<i>pelupa</i>
	<i>tertinggi</i>	

Simpulan : bentuk terikat, seperti halnya afiks tidak pernah berdiri sendiri.

3. Afiks mampu melekat pada berbagai bentuk

Afiks harus mampu melekat pada berbagai bentuk. Tidak hanya pada satu bentuk tertentu saja.

Contoh: sebagai afiks *-an* mampu melekat pada berbagai bentuk kata

-an + makan
+ minum
+ tulis
+ gambar
+ dll

afiks	+	Berbagai bentuk
-------	---	-----------------

Catatan : Ada afiks tertentu yang hanya mampu melekat pada beberapa kata tertentu. Afiks yang demikian itu disebut sebagai afiks improduktif / tidak produktif

Contoh : *-man* + budi = budiman
+ seni = seniman

Afiks improduktif

Tidak banyak bentuk lain selain dua kata di atas yang dapat dilekati imbuhan **man**.

4. Afiks tidak mempunyai makna lexis

Contoh :

Apakah makna *ber-*?

Apakah makna *ter-*?

Apakah makna *me-*?

Kita tidak akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Hal itu berbeda dengan pertanyaan yang terdapat dibawah ini :

Apakah makna *ber-* pada kata berbaju?

Apakah makna *ter-* pada kata tertinggal?

Apakah makna *me-* pada kata memukul?

Kedua kelompok bentuk pertanyaan di atas membuktikan bahwa afiks (*ber-*, *ter-*, *me-*, dan sebagainya) tidak mempunyai makna leksis sebelum melekat pada unsur lain.

5. Afiks mampu mendukung fungsi gramatik

Contoh:

malas + *ke- an* = kemalasan

bodoh + *ke- an* = kebodohan

pandai + *ke- an* = kepandaian

Kata dasar	Afiks	Kata-kata baru
Kata sifat	Konfiks	Bentuk kompleks

Simpulan : Afiks *ke- an* (konfiks) mampu mengubah jenis kata sifat menjadi jenis kata baru, yakni kata benda. Dengan demikian afiks (*ke- an*) mendukung fungsi gramatik.

6. Afiks mampu mendukung fungsi semantik

Paku itu *terinjak* oleh Adi

Adik *terpandai* di kelasnya

Batu yang besar itu akhirnya terangkat juga.

terinjak berarti tidak sengaja

ter- pada kata *terpandai* berarti paling

terangkat berarti berhasil / dapat

afiks : mendukung fungsi semantik (makna/arti) makna baru yang ditimbulkan oleh peristiwa morfologis seperti halnya pada contoh afiksasi di atas disebut nosi.

7. Kedudukan afiks tidak sama dengan preposisi (kata depan)

Dalam bentuk tertentu beberapa afiks sering dikacaukan dengan preposisi yang kebetulan bentuknya sama. Bentuk *ke-* dan *di-* pada *ketua* dan *ke rumah* serta *dipukul* dan *dirumah* berbeda.

Contoh :

ketua = *ke-* + tua

dipukul = *di-* + pukul

Afiks: jika berdiri sendiri tidak mempunyai makna leksis

Preposisi : jika berdiri sendiri mempunyai makna leksis

ke rumah = *ke* + rumah

di rumah = *di* + rumah

Ke dan *di* sebagai preposisi mengandung makna leksis, menunjukkan keterangan tempat / keterangan tujuan. Secara gramatis *ke* dan *di* sebagai preposisi mempunyai sifat bebas (berdiri sendiri).

8. Kedudukan afiks tidak sama dengan bentuk klitik

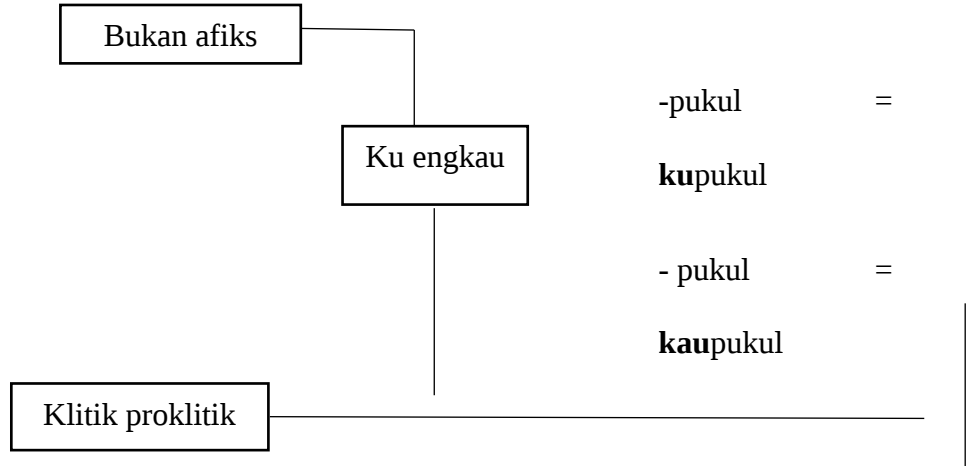
rumahku = rumah - *ku* bukan afiks

rumahnya = rumah - *nya* bentuk klitik

rumahmu = rumah -

sebagai klitik *ku*, *mu*, dan *nya* secara gramatik mempunyai sifat bebas (tidak terikat) dan mengandung makna leksis, yaitu sebagai posesif (pemilikan/kata ganti empunya).

rumahku	=	rumah milikku
rumahmu	=	rumah milikmu
rumahnya	=	rumah miliknya
Ku, mu, dan	=	merupakan posesiva



Sebagai klitik *ku* dan *au* secara gramatik mempunyai sifat bebas (tidak terikat) dan mengandung makna leksis. Hal ini itu dapat dibuktikan dengan melihat contoh bahwa :

- Di samping bentuk *kupukul* ada bentuk *aku pukul*
- Di samping bentuk *kaupukul* ada bentuk *engkau pukul*

Dengan demikian “ku” mengandung pengertian “aku”, sedangkan “kau” mengandung pengertian “engkau”. Hal itu berarti keduanya “ku” dan “kau” mempunyai makna leksis.

Jika bentuk klitik melekat di belakang bentuk dasarnya disebut **enklitik** (ku, mu, dan nya). Jika melekat di depan bentuk dasar disebut **proklitik** (ku, dan kau)

8. Macam-macam Afiks

Dalam proses morfologis bahasa Indonesia kita mengenal beberapa macam afiks (Ruruk, 2017:35) ,sebagai berikut :

1. Prefiks

Prefiks adalah imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar (kata daasar). Prefiks juga disebut imbuhan awal atau lebih lazim disebut awalan. Macam-macam prefiks yaitu: *me-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *pe-*, *se-*, *per-*, *ke-*, *maha-*, *pra-* dan *para-*.

2. Infiks atau sisipan

Infiks adalah imbuhan yang melekat di tengah bentuk dasar. Karena melekatnya menyisip di tengah kata dasar maka disebut imbuhan sisipan, atau lebih lazim disebut sisipan saja. Macam-macam sisipan / infiks yaitu *-el-*, *-em-*, dan *-er-*

3. Sufiks atau akhiran

Sufiks adalah imbuhan yang melekat di belakang bentuk dasar (kata dasar). Sufiks disebut juga imbuhan akhir atau lebih lazim disebut akhiran saja. Macam-macam sufiks / akhiran: *-i*, *kan-*, *-nya*, *-wan*, *-wati*, *man*, dan *-is*.

4. Konfiks atau imbuhan gabungan

Konfiks / simulfiks adalah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Kedua macam afiks tersebut melekat secara bersamaan pada suatu bentuk dasar. Sesuai dengan kedudukannya, kedua unsur (prefiks dan sufiks) tersebut masing-masing melekat pada bagian depan bentuk dasar dan bagian belakang bentuk dasar. Macam-macam konfiks : *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, *ber-an*, *se-nya*, dan sebagainya.

Contohnya :

pe-an + baca = pembacaan

pe-an + cabut = pencabutan

pe-an + hayat = penghayatan

pe-an + potong = pemotongan

pe-an + aku = pengakuan

pe-an + urus = pengurusan

9. Macam-macam Prefiks

Macam-macam terbagi atas beberapa prefiks (Ruruk 2017:41) yaitu:

1. Prefiks *me-*

Bentuk: Prefiks *me-* yang melekat pada bentuk dasar akibat morfofonemik menimbulkan bunyi sengau/nasa. Hal itu juga mengakibatkan terjadinya alomorf.

Tabel 1.2

Fonem awal kata dasar	Mendapat bunyi nasal	Contoh	
p	m	pukul	memukul
b	m	bawa	membawa
t	n	tanam	menanam
d	n	dorong	mendorong
s	ny	sapa	menyapa
c	ny	cuci	menycuci
j	ny	jaring	menyjaring
k	ng	kacau	mengacau
g	ng	goreng	mengoreng

Persengauan yang terjadi dapat dilihat pada bagan di bawah ini :

Khusus untuk prefiks *me-* yang diikuti kata dasar berfonem awal c dan j sebenarnya mendapat sengau “ny”, tetapi dalam bahasa tulis cukup dinyatakan dengan n saja. Penulisan sengau palatal “ny” menjadi “n” berdasarkan ejaan terasa lebih praktis. Dari catatan itu maka :

me- + cuci = menycuci = mencuci

me- + jarring = menyjaring = menjaring

jika imbuhan awalan *me-* diikuti kata dasar berfonem awal l,r,y dan w tidak menimbulkan nasal.

Contoh :

me- + lawan = melawan

me- + rebut = merebut

me- + yakin = meyakini

me + wujud = mewujudkan

jika kita memperhatikan proses afiksasi pada bagan di atas maka terlihat bahwa nasal yang terjadi akibat afiksasi selalu merupakan fonem yang sama daerah artikulasinya dengan fonem awal kata dasarnya.

1) Fungsi prefiks *me-* membentuk kata kerja aktif intransitive

Kata kerja aktif intransitive adalah kata kerja aktif yang tidak dapat diikuti obyek.

Contoh:

menari menurun membeku

menyanyi mendarat mencair

merantau mendua mengekor
 menguap melaut menyatu
 mengudara memerah melayang

- 2) Prefiks *me-* berfungsi membentuk kata kerja dari jenis kata lain bukan kata kerja (transformasi).

Contoh tabel 2.2

Kata	Kata kerja	Berasal dari
dingin	mendingin	kata sifat
pahat	memahat	kata benda
satu	menyatu	kata bilangan
aduh	mengaduh	kata seru

Tabel 3.2

Prefiks *me-* tidak berfungsi mengubah jenis kata

Kata kerja	Kata kerja
Tulis	menulis
Ambil	mengambil
Pukul	Memukul

- 3) Fungsi utama prefiks *me-* adalah membentuk kata kerja baik kata kerja transitif maupun kata kerja intransitive (tak transitif). Adapun selengkapnya fungsi prefiks *me-* adalah sebagai berikut:

- Fungsi prefiks *me-* membentuk kata kerja aktif transitif.

Kata kerja aktif transitif adalah kata kerja aktif yang dapat diikuti obyek.

Contoh:

memukul anjing

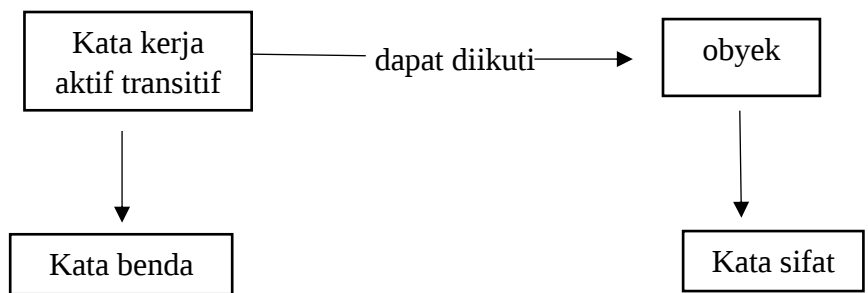
membaca buku

menulis surat

menanak nasi

menjerang air

menembak burung



2. Prefiks *pe-*

Prefiks *pe-* mempunyai variasi bentuk (alomorf) yaitu *pe-* (N).

Imbuhan prefiks *pe-* ini mengikuti ketentuan-ketentuan persenggauan (nasalisasi) seperti yang berlaku pada imbuhan awalan *me-* yang memiliki alomorf *me-* (N)

Tabel 4.2

Fonem dasar	awal kata	Mendapat nasal	Contoh

p	m	paku	pemaku
b	m	buru	pemburu
t	n	todong	penodong
d	n	dorong	pendorong
s	Ny	selam	penyelam
c	ny	curi	pencuri
j	ny	jual	penjual
k	ng	karang	pengarang
g	ng	goreng	penggoreng
a	ng	antar	pengantar
I	ng	intai	pengintai
u	ng	urus	pengurus
e	ng	edar	pengedar

o	ng	obral	pengobral
kh	ng	khianat	penghianat

Fungsi prefiks *pe-*

Prefiks *pe-* berfungsi membentuk kata benda dari jenis kata lain yang bukan kata benda Contoh: *pemalas, pelari, pemahat, pelukis, pengukur, penyatu.*

Tabel 5.2

Kata	Prefiks	Kata benda
(kata sifat) malas	<i>pe-</i>	pemalas
(kata bilangan) satu	<i>pe-</i>	penyatu
(kata kerja) lari	<i>pe</i>	pelari
(kata seru) aduh	<i>pe-</i>	pengaduh
(kata sifat) berani	<i>pe-</i>	pemberani
(kata keadaan) keras	<i>pe-</i>	pengeras

(kata benda) pahat	<i>pe-</i>	pemahat
--------------------	------------	---------

4. Prefiks *se-*

a. Prefiks *se-*

Bentuk : Prefiks *se-* tidak pernah mengalami perubahan bentuk ketika melekat pada morfem lain.

Contoh:

<i>se-</i> + asal = seasal	<i>se-</i> + kamar = sekamar
<i>se-</i> + ibu = seibu	<i>se-</i> + luas = seluas
<i>se-</i> + usia = seusia	<i>se-</i> + mobil = semobil
<i>se-</i> + orang = seorang	<i>se-</i> + nada = senada
<i>se-</i> + ekor = seekor	<i>se-</i> + potong = sepotong
<i>se-</i> + buah = sebuah	<i>se-</i> + rasa = serasa

4) Fungsi prefiks *se-*

Prefiks *se-* mengubah jenis kata. Contoh :

lalu	selalu	(kata keterangan)
mata	semata-mata	(kata keterangan)
kira	sekira(nya)	(kata keterangan)
sudah	sesudah	(kata sambung)

telah setelah (kata sambung)

waktu sewaktu (kata sambung)

Jika melekat pada kata sifat prefiks *se-* tidak mengubah jenis kata. Contoh:

lunak selunak

keras sekeras

besar sebesar

dingin sedingin

tinggi setinggi

kata kata

sifat sifat

5) Nosi prefiks *se-*

- a. Jika bentuk dasarnya kata sifat, prefiks *se-* bernosi: seperti/sama. Contoh:

sepanas = sama panasnya dengan

sesunyi = sunyinya seperti

seramai = ramainya seperti

setinggi = tingginya sama dengan

- b. Jika bentuk dasarnya kata kerja maka nosi prefiks *se-* adalah baru saja/segera sesudah. Contoh:

setiba : segera sesudah tiba

sepulang : baru saja pulang

seusai : segera sesudah usai

seberangkat : baru saja berangkat

sesampai : segera sesudah sampai

c. Jika bentuk dasarnya kata benda, nosi prefiks *se-* adalah:

- Meyatakan sama dengan

Contoh:

selangit	segunung	sebukit
----------	----------	---------

segudang	sekeliling	sebahu
----------	------------	--------

sehasta	setumit	selaut
---------	---------	--------

- Menyatakan satu

Contoh:

serumah	sekampung	seasal
---------	-----------	--------

sekamar	seayah	seibu
---------	--------	-------

sepelaminan	sedesa	sekota
-------------	--------	--------

- Menyatakan seluruh/semua

Contoh:

sejagad	sejawa
---------	--------

seindonesia

sedunia	sesurabaya	sekota
---------	------------	--------

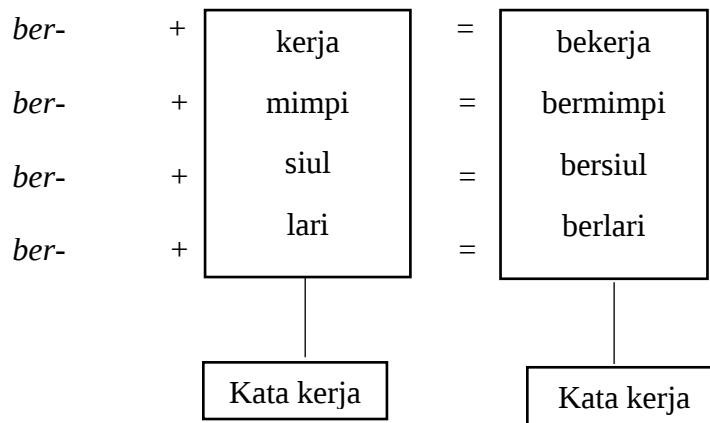
sekecamatan	sekabupaten	seisi
-------------	-------------	-------

rumah

10.Fungsi dan Makna Prefiks *ber-*

Bentuk: Prefiks *ber-* memiliki alomorf jika melekat pada morfem lain. Alomorf (variasi bentuk) *ber-* adalah *be-* dan *bel-*.

Fungsi prefiks *ber-* . prefiks *ber-* tidak berfungsi atau tidak mengubah kategori (golongan) kata jika prefiks tersebut melekat pada bentuk dasar “kata kerja”. Contoh:



Prefiks *ber-* tidak berfungsi atau kadang berfungsi membentuk kata kerja jika melekat pada bentuk dasar “kata sifat”.

Contoh :

Tabel 6.2

Kata sifat	Prefiks	Keterangan
gembira	<i>ber-</i>	bergembira - kata
sedih	<i>ber-</i>	sifat

giat	<i>ber</i>	bersedih - kata
santai	<i>ber-</i>	sifat
suka ria	<i>ber-</i>	bergiat - kata
muram	<i>ber-</i>	kerja
malas	<i>ber-</i>	bersantai - kata
		kerja
		bersuka ria- – kata
		sifat
		bermuram – kata
		sifat
		bermalasan – kata
		kerja

6) Prefiks *ber-* berfungsi membentuk kata kerja atau kata sifat jika bentuk dasarnya kata benda atau kata bilangan. Contoh:

Tabel 7.2

Kata benda	Prefiks	Kata kerja
teman	<i>ber-</i>	berteman
guru	<i>ber-</i>	berguru
tamu	<i>ber-</i>	bertamu
tongkat	<i>ber-</i>	bertongkat

Contoh : Tabel 8.2

Kata sifat	Prefiks	Keterangan
Satu	<i>ber-</i>	bersatu
Dua	<i>ber-</i>	berdua
Tiga	<i>ber-</i>	bertiga

7) Nosi prefiks *ber-*

Jika bentuk dasarnya berupa “kata dasar”, nosi *ber-* adalah:

1. Pekerjaan dilakukan terus-menerus sebagai mata pencaharian.

Contoh :

berdagang beras

beternak ikan

berjual beli

2. Pekerjaan ditujukan kepada diri sendiri (bersifat fleksibel)

Contoh:

berhias berdandan bersembunyi

berjemur bersisir berkaca

berbaring bercermin bersiul

3. Pekerjaan saling bebas, berbalasan antara kedua belah pihak

Contoh:

berbantah bergumul bertengkar

berunding bertempur berjuang

bertinju bergulat bertarung

4. Sudah dikenai pekerjaan

Contoh:

pisang goreng

batu bertulis

ban bertambal

kertas bergambar

- 8) Jika bentuk dasarnya “kata benda”, maka nosi *ber-* adalah :

- 1) Mengusahakan :

Contoh :

bersawah berdagang berkebun

berbingkil

- 2) Memanggil/ menyebut:

Contoh:

bertuan berempok berbibik

berpaman bernyonya berabang

3) Mempunyai

Contoh:

berekor bertaring berkumis

berjenggot berbulu bergigi

4) Menghasilkan / mengeluarkan

Contoh :

bertelur berbuah berbunga

berkilah bernyanyi berguna

bermadu bertepung berdaun

5) Memakai / menggunakan

Contoh :

bersepatu berbecak bersepeda

berseragam bertali bermobil

bertopi bermesin berkacamata

9) Jika bentuk dasarnya “kata bilangan” maka nosi *ber-* adalah:

1) Terdiri atas

Contoh : mereka duduk berlima

Kami bertiga mengerjakan PR

Mereka berempat menuai padi disawah

2) Berkumpul menjadi

Contoh :

Kami tidur bertiga

Mereka duduk bersatu

Kami berdua mendirikan kemah

10) Jika bentuk dasarnya “kata sifat” maka nosi *ber-* adalah :

1) Berlaku:

Contoh :

bermalasan - berlaku malas

bergiat - berlaku giat

berhati-hati - berlaku hatu-hati

berdiam - berlaku diam

bersantai - berlaku santai

2) Ada dalam keadaan:

Contoh:

bermuram bersedih bergembira

berduka bersantai bersuka ria

11) Nosi *ber-* pada bentuk *berisi* adalah

1) Saling/beradu

Contoh : bersitegang bersikeras bersicepat

2) Berlaku seperti / sebagai

Contoh: bersimaharajalela, bersijingkat, bersikeras
dan sebagainya.

12) Nosi *ber-* an

Prefiks *ber-* yang bergabung dengan *-an* sebagai konfiks tidak berfungsi mengubah jenis kata menjadi kata lain.

Contoh:

tidur (kata kerja) - bertiduran (kata kerja)

pukul (kata kerja) - berpukulan (kata kerja)

peluk (kata kerja) - berpelukan (kata kerja)

Nosi *ber-an* adalah:

a. Saling, pekerjaan dilakukan dengan berbalasan atau saling mengena (resiprok)

Contoh :

berpukulan : saling memukul

berpelukan : saling memeluk

berpandangan : saling memandang

bersentuhan : saling menyentuh

bersalaman : saling menyalami

berhimpitan : saling menghimpit

b. dalam keadaan

Contoh :

berlepotan berjatuhan bertebaran

berceceran berhamburan

bertebrangan

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Peneliti Khutfiah, Munafiatul. Analisis (2012), dalam penelitiannya yang berjudul *fungsi dan makna prefiks pada Karangan Narasi Siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Banyudono*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif, mendeskripsikan fungsi dan makna prefiks. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah peneliti terdahulu meneliti prefiks dalam karangan siswa, peneliti ini focus pada penggunaan prefiks *ber-* dalam novel. Perbedaan ini penting karena gaya bahasa dalam karangan siswa cenderung lebih sederhana dan spontan, sementara novel memiliki struktur bahasa yang lebih kompleks dan variatif.
2. Peneliti IP Sitijak (2024), dalam penelitiannya yang berjudul analisis bentuk, fungsi dan makna prefiks dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari. Persamaan pada penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif, bentuk penelitian kualitatif, serta dalam novelnya peneliti ini mengkaji beberapa prefiks termasuk prefiks *ber-*. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah terletak pada menganalisis bentuk, fungsi dan makna penelitian penulis lebih berfokus pada keseluruhan prefiks yang terdapat pada novel

yang di analisis sedangkan dalam peneliti ini hanya berfokus pada prefiks *ber-*, dan perbedaan lainnya yaitu terdapat pada novel yang digunakan.

3. Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Drs. Yakub Tangdibiri'. M.Pd (2018), dalam penelitiannya yang berjudul fungsi dan makna prefiks *ber-* dalam novel *The Doctor* karya Rahadi W. Pandoyo. Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, mendeskripsikan fungsi dan makna prefiks *ber-* bahasa Indonesia dalam sebuah novel. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini hanya terdapat dalam novel yang digunakan.
4. Peneliti ZDA Shakti dkk (2024) dalam penelitiannya yang berjudul verba berprefiks *ber-* pada buku cerita anak kajian proses afiksasi adapun persamaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti prefiks *ber-*, pendekatan linguistik sama-sama menggunakan analisis morfologi untuk mengkaji makna dan fungsi prefiks *ber-*. Perbedaan peneliti sebelumnya dengan penelitian penulisan terletak pada sumber penelitian yaitu buku dan novel.
5. Peneliti Oktaviantina (2009) dalam penelitiannya yang berjudul pemakaian prefiks dalam cerita pendek di majalah aneka. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian penulis adalah mendeskripsikan fungsi dan makna prefiks, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada prefiks yang dikaji serta objek penelitian yaitu pada cerita pendek dalam majalah dan pada novel.